

KOMPONEN PAKINANGAN
dalam Ekspresi Kriya Logam



RA. MM. Pandansari Kusumo
NIM 174 C / SK - ki / 04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

KOMPONEN PAKINANGAN

dalam Ekspresi Kriya Logam



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
di bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya Logam

RA. MM. Pandansari Kusumo
NIM 174 C / SK - kl / 04



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

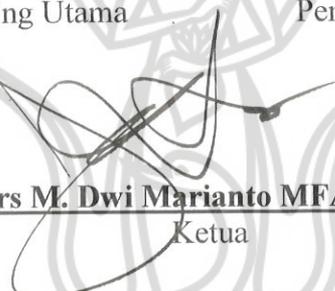
**KOMPONEN PAKINANGAN
dalam Ekspresi Kriya Logam**

Oleh
RA.MM. Pandansari Kusumo
NIM 174C/SK-kl/04

Telah dipertahankan pada tanggal 21 Juli, 2006
Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dra Titiana Irawani, M Sn.
Pembimbing Utama


Profesor Drs SP. Gustami, SU
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto MFA, Ph D
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ...**04..SEP..2006**.....

Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

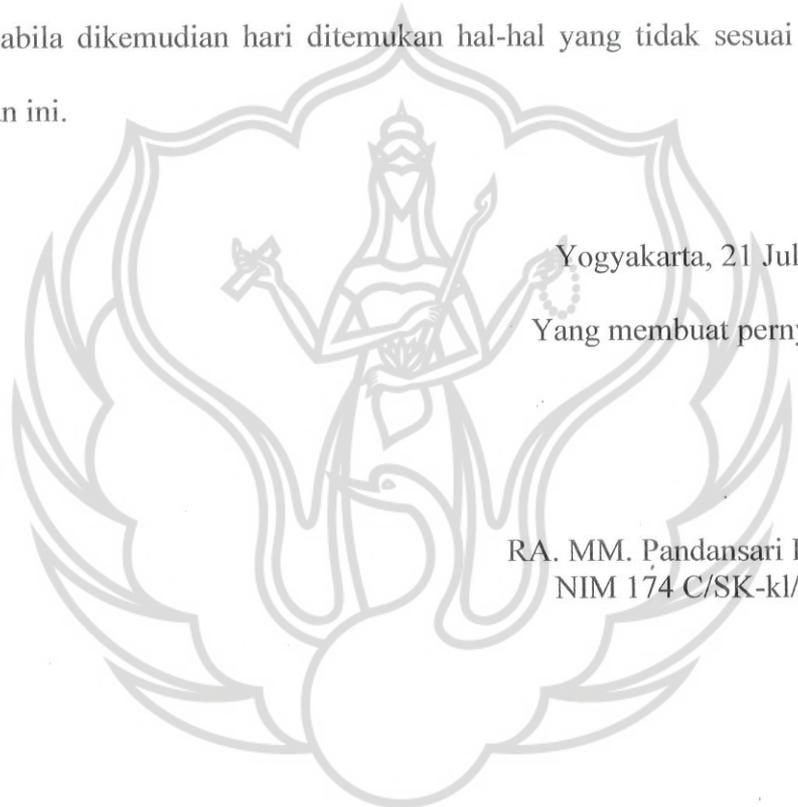


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan saya pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 21 Juli 2006

Yang membuat pernyataan

RA. MM. Pandansari Kusumo
NIM 174 C/SK-k1/04

**KOMPONEN PAKINANGAN
dalam Ekspresi Kriya Logam**

Written Project Report of Postgraduate Program of
Indonesia Art Institute of Yogyakarta, 2006
By **RA. MM. Pandansari Kusumo**

ABSTRACT

Recently, many art works resurge traditional works as the source of idea. This seems to result from the concern and care to the fading old works. In metal works, there are *blencong*, *dakon*, kettle, and still many others, the works may inspire the people who wish to have innovation and creativity while maintaining spirit of the past works.

Pakinangan is a betel-chewing set that include such components of betel-leaf, areca nuts, gambier, lime, and other ingredients. While it was very common in the past, the set has become rare at presenttime. *Pakinangan* is utilized differently from it used to be, although some people still use it in traditional ceremonies. *Pakinangan* is unique because of its different shape, type, and function.

Because of the uniqueness, the writer gradually created the art work through observation, contemplation, sketching, experiments, modelling, and materialization. Experiments were made to choose the materials and the forms in order to have a good fit with other materials. Such is also the case for the finishing by polishing, etching, and darkening. The form exploration was initiated by creating alternative sketches and choose the best one to be structured through modeling made of stereof foam. It is then manifested in metal works combined with andesit stone and teakwood being a final craftwork.

It can be concluded that by having the experiments, the writer gets the intended outputs.

Keyword: *pakinangan*

KOMPONEN PAKINANGAN
Dalam Ekspresi Kriya Logam
Pertanggungjawaban Tertulis, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **RA.MM. Pandansari Kusumo**

ABSTRAK

Akhir-akhir ini banyak muncul karya seni yang mengangkat kembali atau menjadikan karya tradisional sebagai sumber ide dalam berkarya. Hal tersebut tentunya timbul dari rasa kepedulian dan keprihatinan terhadap karya-karya masa lalu yang semakin hari semakin langka dijumpai. Di lingkungan seni kriya sebut saja *blencong*, dakon, cerek, dan sebagainya, karya-karya tersebut dapat dijadikan contoh bagi orang-orang yang memang ingin melakukan inovasi dengan kreativitasnya dan tidak meninggalkan atau melupakan spirit karya-karya lampau.

Pakinangan, adalah sebuah wadah persirihan yang terdiri dari beberapa komponen antara lain wadah daun sirih, wadah kinang, wadah gambir dan sebagainya, merupakan salah satu hasil peninggalan masa lampau yang pada saat ini keberadaannya pun langka. Dewasa ini *pakinangan* pada umumnya sudah tidak digunakan sebagaimana mestinya, walaupun masih ada yang menggunakannya sebagai perlengkapan upacara adat, tetapi hanya sebagai alat seremonial saja. Keunikan *pakinangan* adalah terletak pada bentuk, jenis dan fungsi.

Dari sumber ide yang unik inilah penulis kemudian melakukan tahap demi tahap proses penciptaan dan beberapa pengamatan pada obyek secara langsung (observasi), perenungan, pembuatan sketsa, eksperimen, pembuatan model hingga perwujudan karya. Eksperimen dilakukan untuk memilih bahan, mencari bentuk dan padu padan dengan bahan lain, melakukan proses finising dengan slep, etsa dan penghitaman. Proses pencarian bentuk dimulai dari pembuatan sket alternatif untuk kemudian dipilih yang terbaik dan kemudian distrukturkan melalui pembuatan model dengan bahan gabus atau stereofom yang pada akhirnya diwujudkan dengan logam sebagai bahan utamanya dan dipadukan dengan batu andesit dan kayu jati sebagai hasil akhir dari karya seni kriya logam.

Kesimpulan yang diperoleh adalah dengan melalui perjalanan eksperimen-eksperimen tersebut, diperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis dalam berkarya.

Kata kunci: *pakinangan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan YME, karena penulis diberi kesempatan menyelesaikan karya “KOMPONEN *PAKINANGAN* dalam Ekspresi Kriya Logam” sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana Penciptaan Seni ISI Yogyakarta dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar magister. Atas rahmat, karunia dan berkah yang dilimpahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis ini pula yang merupakan syarat tertulis dalam mempertanggungjawabkan karya.

Penulis menghaturkan terima kasih yang terhingga kepada:

1. Ibu Dra Titiana Irawani, MSn sebagai dosen pembimbing yang dapat membimbing dan memberikan semangat serta menumbuhkan rasa percaya diri penulis.
2. Bapak Drs M Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan dorongan untuk kelancaran studi.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan fasilitas untuk proses studi.
4. Bapak ibu, tante Warun, tante Iting dan keluarga tercinta.
5. Khusus untuk suamiku dan anak-anakku Cinde dan Naga atas waktu, dorongan dan kesabarannya.

Penulis yakin tanpa bantuan pihak manapun yang tidak dapat disebutkan satu persatu niscaya studi ini tidak dapat terselesaikan.

Yogyakarta, Juli 2006

DAFTAR ISI

Halaman Juduli
Halaman Pengesahanii
PERNYATAANiii
ABSTRACTiv
ABSTRAKv
KATA PENGANTARvi
DAFTAR ISIvii
DAFTAR GAMBARix
DAFTAR KARYAxi
I. PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Ide Penciptaan6
C. Orisinalitas7
D. Tujuan dan Manfaat8
II. KONSEP PENCIPTAAN9
A. Kajian Sumber Penciptaan9
B. Landasan Penciptaan24

III. METODE / PROSES PENCIPTAAN	27
A. Eksplorasi	27
B. Eksperimen	27
C. Perwujudan	32
1. Tahap Pendisainan	32
2. Tahap Pemilihan Bahan	51
3. Tahap Teknik dan Proses Pembentukan	52
IV. ULASAN KARYA	67
1. Ulasan Karya Secara Umum	67
2. Ulasan Karya Secara Khusus	68
V. PENUTUP DAN KESIMPULAN	80
KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Pakinangan</i> dari Jawa Tengah	13
Gambar 2. <i>Pakinangan</i> dari Jawa Timur.....	14
Gambar 3. <i>Pakinangan</i> dari Semarang.....	15
Gambar 4. Cerana dari Palembang	16
Gambar 5. Persirihan dari Borneo Selatan	17
Gambar 6. Cerana berpuncak burung.....	18
Gambar 7. Jamur pohon randu..	21
Gambar 8. Jamur pohon waru	21
Gambar 9. Jamur pohon jati	22
Gambar 10. Jamur pohon kelapa	22
Gambar 11. Jamur pohon mangga	23
Gambar 12. Jamur pohon talok	23
Gambar 13. Sketsa tugas studio III	29
Gambar 14. Hasil Karya Studio I	30
Gambar 15. Hasil Karya Studio III..	31
Gambar 16. Sketsa Alternatif 1 dan 2	34
Gambar 17. Sketsa Alternatif 3 dan 4	35
Gambar 18. Sketsa Alternatif 5 dan 6	36
Gambar 19. Sketsa Alternatif 7 dan 8	37
Gambar 20. Sketsa Alternatif 9	38
Gambar 21. Sketsa Alternatif 10,11 dan 12	39

Gambar 22. Sketsa Alternatif 13 dan 14	40
Gambar 23. Sketsa Alternatif 15	41
Gambar 24. Sketsa Alternatif 16, 17 dan 18	42
Gambar 25. Sketsa Alternatif 19.....	43
Gambar 26. Model sketsa alternatif studio III	44
Gambar 27. Model sketsa alternatif 1.....	45
Gambar 28. Model sketsa alternatif 2	46
Gambar 29. Model sketsa alternatif 9	47
Gambar 30. Model sketsa alternatif 14	48
Gambar 31. Model sketsa alternatif 15	49
Gambar 32. Model sketsa alternatif 19	50
Gambar 33. Persiapan Bahan	56
Gambar 34. Logam yang sudah digergaji menurut pola	56
Gambar 35. Proses Lonthong	57
Gambar 36. Peralatan untuk patri	59
Gambar 37. Alat patri yang sedang dipanaskan	59
Gambar 38. Proses pematrian	60
Gambar 39. Proses pematrian untuk logam kuningan	60
Gambar 40. Penghalusan logam	61
Gambar 41. Alat pengeslepan	61
Gambar 42. Perlengkapan etsa	62
Gambar 43. Bahan etsa	63
Gambar 44. Logam siap di etsa	63

Gambar 45. Proses perendaman logam pada larutan <i>ferichlorid</i>	64
Gambar 46. Proses pembersihan lilin	64
Gambar 47. SN dalam wujud kristal dan larutannya	65
Gambar 48. Proses penghitaman	66

DAFTAR KARYA

Gambar 49. Karya pertama “ Ketegaran ”	68
Gambar 50. Karya pertama dalam beberapa gaya	69
Gambar 51. Karya kedua “ Kekokohan ”	70
Gambar 52. Karya kedua dalam beberapa penampilan	71
Gambar 53. Karya ketiga “ Keseimbangan ”	72
Gambar 54. Karya ketiga dalam beberapa penampilan	73
Gambar 55. Karya keempat “ Keterbukaan ”	74
Gambar 56. Karya keempat dalam gaya penampilan lain	75
Gambar 57. Karya kelima “ Saling Terbuka ”	76
Gambar 58. Karya kelima dalam penampilan sisi yang lain	77
Gambar 59. Karya keenam “ Saling Melindungi ”	78
Gambar 60. Karya keenam dalam beberapa gaya penampilan.....	79

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya seni kriya merupakan salah satu bagian seni rupa yang mempunyai sejarah dan akar budaya yang panjang dalam kehidupan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Di masa lampau produk seni kriyapun menunjukkan pencapaian yang menonjol, ditandai dengan masa kebudayaan perunggu di zaman prasejarah, contohnya: nekara, moko, perhiasan kalung, gelang dan cincin, semua itu merupakan benda-benda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, terutama berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang.

Pada masa lampau, kreativitas artistik di Indonesia mengabdikan pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius, memberi bentuk yang nyata pada mitos-mitos, serta meningkatkan kehidupan seremonial yang sekuler pada semua peristiwa-peristiwa penting, baik di istana raja-raja atau pada komunitas-komunitas desa. (Claire Holt, 2000: XXVIII, XXIX)

Kehadiran seni kriya dapat dikatakan sangat erat dengan kehidupan itu sendiri, seni kriya berasal dari masyarakat kembali untuk kepentingan mereka. Seni kriya berada di tengah masyarakat sebagai cabang seni yang membumi dan merakyat, seperti diketahui seni kriya hadir pada semua jenjang kehidupan masyarakat, baik di kalangan ekonomi lemah, menengah maupun ekonomi kuat. Umumnya, masyarakat memerlukan kehadiran seni kriya di dalam kehidupan

mereka, terutama sebagai sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabatnya (Gustami, 2000: 241). Produk seni kriya di Indonesia yang sangat variatif dapat dijumpai di setiap daerah, yang masing – masing memiliki gaya seni yang berbeda dengan ciri dan karakter yang khusus. Gaya seni kemudian memperlihatkan wajah wilayah daerah (Gustami, 1991: 1). Gaya seni di sini sangat berperan, misalnya hasil kerajinan perak dari Kotagede akan tampak lain dengan hasil kerajinan perak dari Bali, kain batik dari Solo akan tampak lain dengan kain batik dari Yogyakarta maupun dari daerah lainnya.

Karya kriya yang lahir dari kelompok terbatas (dalam suku tertentu) biasanya telah menyatu dengan kondisi lingkungannya dan sifatnya turun-temurun dilestarikan dalam lingkungan keluarga dan dunianya, sedangkan karya kriya yang lahir dalam lingkungan perkotaan, biasanya bentuk, corak, gagasan, teknik dan media yang kompleks, juga mencerminkan kaidah teknik, fungsional, dan estetik, baik yang asli dari daerah tersebut maupun yang tidak asli, atau yang diperoleh dari pengaruh luar atau asing. Semuanya ini dikarenakan pendidikan dan sosialisasi yang tinggi dan lebih terbuka terhadap perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Tjetjep (2002:9)

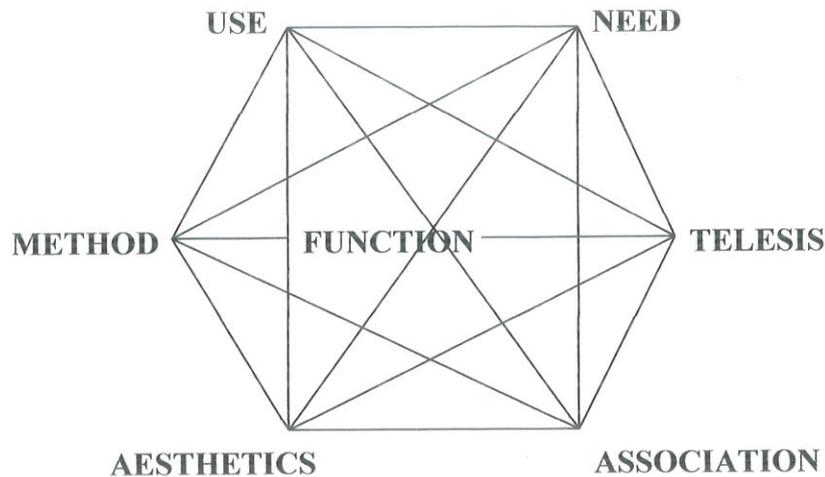
.....semakin kompleks kehidupan dalam masyarakat dan lingkungannya, maka akan semakin banyak alternatif yang dapat dipilih oleh warga masyarakat yang bersangkutan bagi aktivitas kesenikriyaannya. Kehidupan yang memungkinkan seseorang secara selektif akan meninggalkan dunianya yang lama (aversi) dan menerima dunia baru (konversi). Kompleksitas kesenian yang didukung oleh suatu masyarakat yang memberi peluang yang besar bagi para warganya untuk mencipta, yang didasarkan pada pemahaman terhadap keanekaragaman model pengetahuan yang menjadi sumber informasinya, tetapi juga pilihan baru dapat terwujud.

Menurut Wengert (1969: 3), Seni Kriya memiliki daya tarik yang kuat, karena berhasil memancarkan kekaguman dari gambaran yang bersifat tradisional sampai pada simbiolisasi bentuk-bentuk yang abstrak.

Seni kriya jelas erat kaitannya dengan manusia karena dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dapat memuaskan kebutuhan akan estetika. Namun demikian seni kriya dalam perkembangannya juga tidak statis atau berjalan ditempat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ternyata terdapat pergeseran keyakinan. Yang semula hanya untuk kepentingan dan kepuasan individu, ternyata kini juga telah memperhatikan konsumen (Pamudji, 1999)

Menurut Victor Papanek (1973: 26) dalam teori "*Form Follows Function*" yaitu fungsi akan mengikuti bentuk, dan selanjutnya bentuk akan menjalankan fungsinya. Sekarang bahan dan alat harus digunakan secara optimal, jangan hanya menggunakan satu jenis bahan apabila ada bahan lain yang dapat menghasilkan sesuatu yang lebih berharga atau lebih efisien.di sini nilai estetika akan menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dari fungsi. Seperti juga yang dituliskan oleh Soedarso Sp. (2000: 34), bahwa: Seperti telah diketahui, dalam rangka menyelamatkan slogan "*Form Follows Function*" yang terkenal itu Victor Papanek memasukkan enam unsur dalam fungsi, yaitu: *use, need, method, telesis, aesthetics, dan association*.

Demikian mengenai enam unsur tersebut digambarkan dalam diagram Kompleksitas Fungsi sebagai berikut:



Mengenai penjabarannya seperti yang dikemukakan oleh Arief Adityawan S dalam *Tinjauan Desain: Dari Revolusi Industri Hingga Post Modern dalam Teori Form Follow Function Dan Kompleksitas Fungsi* yang ditulis oleh Andono (2005: 10) adalah sebagai berikut:

1. **Method** (metode) adalah suatu hubungan atau interaksi antara alat, bahan dan proses. Penggunaan metode yang jujur adalah yang terbaik, yaitu tidak membuat suatu bahan terlihat seperti bahan lain. Misalnya, bahan kayu yang dicat seakan-akan seperti bahan marmer, tanpa maksud apapun kecuali untuk keindahan.
2. **Use** (guna) adalah bahwa sebuah disain yang baik harus mampu bekerja dengan baik pula, tidak akan ada gunanya membuat disain yang rumit bila tidak ada gunanya. Guna di sini dapat diartikan sebagai alat, untuk komunikasi, atau sebagai simbol.
3. **Need** (kebutuhan) adalah bahwa disain harus dapat memenuhi kebutuhan utama manusia, bukan sekedar kesenangan dan kebutuhan

semu, yaitu kebutuhan yang diciptakan oleh para produsen agar konsumen mau membeli.

4. **Telesis** adalah sebuah upaya bersama untuk memanfaatkan dan memadukan proses alam dan proses sosial dimasyarakat untuk mencapai sebuah tujuan khusus. Dengan tidak memperhatikan unsur telesis akan mengakibatkan kerancuan antara disain dan aplikasinya.
5. **Association** (asosiasi) adalah bahwa di dalam memilih barang atau disain tertentu dipengaruhi oleh pikiran yang didapat melalui pengalaman di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, pendidikan, maupun budaya tertentu.
6. **Aesthetics** (keindahan) adalah bahwa sebuah disain yang baik, walaupun sangat fungsional, tetapi harus juga memenuhi selera keindahan dari penggunanya.

Dengan adanya perkembangan ini, tentu diharapkan akan membawa kemajuan positif bagi dunia kriya, sekaligus mengangkat hasil budaya yang hampir punah yang dituangkan kembali dalam wujud berbeda, terwujud dalam bentuk karya yang inovatif. Seperti ungkapan Agus Djaya (1949:17) dalam buku *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, bahwa:

Sejarah kebudayaan, pengetahuan yang lampau, tidak hanya untuk diingat atau dituruti, tetapi juga untuk menunjukkan jalan dan memberi semangat kepada kita dalam mencipta hari sekarang yang lebih bagus, dan hari besok yang lebih sempurna.

Hasil budaya lampau tersebut bagaikan barang yang sudah terbuang, tidak diperhatikan, warnanya suram tidak menarik lagi bila dipandang. Di sekitar kita banyak sekali barang peninggalan yang menarik untuk diambil sebagai bahan sumber ide antara lain, yaitu cerek, bokor, *pakinangan/cerana*, *kacip* pinang untuk sirih (alat potong pinang), *blencong*, dakon, dan lain sebagainya. Di sini penulis mengambil komponen *pakinangan* sebagai sumber ide. Ide ini diperoleh pada saat membersihkan benda-benda koleksi pribadi, penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan mengolah *pakinangan* tersebut, karena memiliki bentuk yang unik dan sangat menarik untuk diolah kembali. *Pakinangan* adalah sebuah tempat/wadah yang digunakan untuk tempat persirihan (wadah sirih, kinang, gambir dan sebagainya). *Pakinangan/penginang/cerana* adalah sebuah bukti nyata bahwa nenek moyang kita adalah orang-orang pandai dan ahli dalam berbudaya, dalam menciptakan suatu produk budaya yang mempunyai nilai tinggi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dalam kehidupan berbudaya di Indonesia, *pakinangan* ini digunakan sebagai alat/symbol pergaulan, antara lain digunakan sebagai sarana atau alat dalam upacara tertentu di beberapa daerah di Indonesia. Peran *pakinangan/cerana* di suatu daerah di Sumatra sangat besar, karena *pakinangan* ini adalah sebagai wadah rangkaian makan sirih dalam penghormatan untuk menyambut tamu-tamunya, sebagai sarana komunikasi adat, dan sebagainya. Wujud dari *pakinangan* ini sangat beragam, dapat kita lihat dari segi bahan, bentuk, motif ornamen, dan sebagainya. Daya tarik yang menggugah hati penulis untuk

mencipta karya ini adalah dari wujudnya yang beragam, banyak sisi yang dapat digunakan untuk digali sebagai sumber ide. *Pakinangan* yang kita kenal ada yang berbentuk empat persegi panjang, bulat, oval dan segi delapan, kemudian dari bentuk-bentuk tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian ini ada yang berbentuk sekat-sekat dan ada yang berdiri sendiri. Ketertarikan timbul karena beberapa bentuk dari komponen *pakinangan* ini sangat menarik untuk diolah menjadi sebuah karya yang baru, sesuai dengan imajinasi yang berkembang, melalui luapan dan ungkapan ekspresi penulis, sehingga akan diperoleh hasil karya baru yang diharapkan dapat mengikuti perkembangan jaman.

C. Orisinalitas Karya

Setiap pribadi pasti memiliki ciri khas tersendiri yang tentu saja satu sama lain ada perbedaannya, meskipun tidak juga bisa dipungkiri bahwa hal itu bisa terjadi karena adanya komunikasi atau pergaulan dengan lingkungan seniman sendiri. Keaslian karya dapat dilihat dari bentuk visual karya yang merupakan cerminan dari pribadi seniman itu sendiri.

Mengenai karya orisinal, seperti pendapat T.I. Lubart dalam buku *Handbook of Creativity*, dalam *Kekhasan Penelitian Bidang Seni*, tulisan Bandem (2006: 249), mengatakan bahwa: Karya bermutu adalah karya orisinal, tidak tertebak, dan berbeda dengan karya-karya yang sebelumnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, karya orisinal adalah suatu karya yang memang benar-benar baru, belum ada sebelumnya, dan sifatnya tidak mudah ditebak.

Jadi dalam karya penciptaan ini adalah benar-benar karya penulis yang belum pernah dibuat oleh orang lain dan belum pernah dipublikasikan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

- a) Menciptakan kriya logam, dengan mengangkat komponen *pakinangan* sebagai sumber ide dan menuangkan kembali dalam wujud yang lebih inovatif.
- b) Mengajak masyarakat pada umumnya dan masyarakat kriya pada khususnya untuk merevitalisasi dan menikmati hasil peninggalan budaya khususnya berkaitan dengan *pakinangan*.

2. Manfaat:

- a) Menambah khasanah karya dunia Kriya khususnya kriya logam dengan bentuk-bentuk dan perpaduan bahan yang unik.
- b) Sebagai perbandingan atau acuan dalam dunia kriya.
- c) Membangun keberadaan diri dalam lingkungan seniman kriya/kriyawati.